

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kependudukan menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Langkah yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang telah dimulai sejak tahun 1968 dengan didirikannya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang kemudian pada tahun 1970 diubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Salah satu dukungan dan pemantapan dari penerimaan gagasan KB tersebut adalah adanya pelayanan kontrasepsi (BKKBN, 2012) dalam (Anitasari& Iswar 2018).

Kontrasepsi adalah segala macam alat ataupun cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk mencegah terjadinya kehamilan sebagai pertemuan sel sperma dan sel telur (ovum) yang sudah matang. Tujuannya yaitu mencegah terjadinya kematian, mengurangi angka kesakitan ibu dan anak, mengatur kelahiran anak sesuai jarak yang diinginkan dan dapat menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (Sety, 2014). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Proporsi penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada ibu, menurut jenis kontrasepsi di antaranya Kondom Pria 1,1% ,Sterilisasi Wanita 3,1% ,Susuk KB 4,7% ,Suntik 1 bulan 6,1% ,IUD / KDR / Spiral 6,6% ,Pil 8,5% ,Suntik 3bulan 42,4%.

Kontrasepsi Implant adalah alat kontrasepsi berbentuk kapsul silastik berisi hormon jenis progesteron sintetis yang ditanamkan di bawah kulit, atau alat kontrasepsi bagi wanita yang dipasang (disusupkan) di bawah kulit dengan bagian atas yang terdiri atas 6 kapsul berukuran kira – kira 3 cm berisi zat *levonorgestrel* (Irianto, 2011). Kelebihan implan KB sangat efektif mencegah kehamilan. Angka keberhasilannya cukup tinggi, diantara 100 pengguna KB implan yang tetap kebobolan hamil hanya 1 orang. Kekurangan metode KB implan adalah memicu terjadinya peningkatan atau penurunan berat badan, saat pelepasan diperlukannya penyayatan pada kulit, sehingga bisa menimbulkan bekas luka (Mukhoyyaroh, 2017).

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 sebanyak 6.610.377 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 76,9% adalah peserta KB aktif. Adapun jenis kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB aktif yaitu Suntik, Pil, Implan, IUD. Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 76,9% mengalami peningkatan, dibandingkan pencapaian tahun 2016 yaitu 78,6% (BKKBN Prov. Jateng, 2017).

Efek samping dari kontrasepsi DMPA dan implan yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa *amenore*, *spotting*, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang. Kedua jenis kontrasepsi tersebut kandungan hormonnya sama yaitu progestin namun pengaruh terhadap gangguan menstruasi ada perbedaan (Hartono, 2004) dalam (Sety, 2014).

Depo Medroksiprogesteron Asetat dan Implan Levonogestrel merupakan jenis kontrasepsi hormonal progesteron sintetik. Kedua jenis kontrasepsi ini memiliki efek samping yaitu meningkatkan berat badan pada pemakaian jangka panjang (Oktova, 2015). Penyebab pertambahan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal belum jelas. Hipotesa para ahli bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal Depo Medroksiprogesteron Asetat dan implan levonogestrel dapat merangsang pengendalian nafsu makan di hypothalamus yang dapat menyebabkan nafsu makan meningkat (Hartono, 2004) dalam (Oktova, 2015).

Pengguna implan pola pendarahan menstruasi cenderung tidak teratur dan dapat diduga pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, tetapi secara bertahap lebih teratur seiring dengan penurunan kadar steroid dalam serum (Glasier dkk, 2012) dalam (Kastriandana dan Meilani, 2018).

Siklus menstruasi dikendalikan oleh kelompok hormon, terutama estrogen dan progesteron. Mereka dilepaskan siklus dari indung telur selama masa reproduksi dibawah kendali dari kedua *hipofisis anterior* hormon *gonadotropin*, *Follicle-stimulating hormone* (FSH) dan *Lutenizing hormon* (LH) (Sety, 2014).

Siklus menstruasi pada umumnya akan muncul pada tiap sekitar empat minggu, dimulai sejak hari pertama menstruasi sampai hari berikutnya tiba. Tetapi tidak semua wanita mengalami siklus yang sama. Wanita berusia 40-an dan gadis remaja cenderung memiliki siklus yang lebih lama (Hufnagel, 2012) dalam (Aisyah, 2018).

Siklus menstruasi dianggap sebagai indikator yang relevan dari kesehatan reproduksi, dan perubahan pada siklus perdarahan dapat mempengaruhi kualitas hidup (Nurlaila, 2015). Dengan demikian siklus menstruasi yang tidak normal dapat berpotensi mengganggu kesehatan reproduksi wanita. Berdasarkan studi biopsikososial, faktor yang mempengaruhi tidak hanya faktor biologis yaitu gangguan hormonal dan gaya hidup seperti olahraga dan nutrisi, tetapi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial seperti hubungan dengan teman, keluarga, rekan kerja maupun sekolah serta faktor psikologis termasuk kecemasan, depresi, dan stress. Keterlambatan usia menarke dan usia yang lebih muda juga merupakan faktor terjadinya siklus menstruasi yang tidak teratur (Sianipar, 2009) dalam (Menajang dkk, 2019).

Puskesmas padamara merupakan Puskesmas yang berada di Wilayah Purbalingga yang memiliki cakupan kerja yang luas, mencakup empat belas desa yaitu Karang pule, Kalitinggar, Sokawera, Padamara, Karang jambe, Bojanegara, Karang sentul, Gemuruh, Dawuhan, Prigi, Purbayasa, Karang gambas, Mipiran, Kalitinggar kidul. Berdasarkan studi pendahuluan di puskesmas padamara, pengguna KB implant di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara 1 – 3 tahun sebanyak 272 orang. Hasil wawancara dari akseptor KB implan didapatkan bahwa 38,4% akseptor KB implan mengalami perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi seperti *polimenoread* dan *oligomenorea*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masih terdapat permasalahan penggunaan alat kontrasepsi implant dengan peningkatan berat dan terganggunya siklus menstruasi. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi di Wilayah kerja Puskesmas Padamara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu yang menggunakan KB implant yaitu usia, paritas, pendidikan, pekerjaan, lama pengguna Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.
- b. Mengetahui perubahan berat badan pada ibu pengguna KB implant di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.
- c. Mengetahui gangguan siklus menstruasi pada ibu pengguna KB implant di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.
- d. Menganalisis alat kontrasepsi implant dengan perubahan berat badan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

- e. Menganalisis alat kontrasepsi implant dan gangguan siklus menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang alat kontrasepsi implant dan dampaknya terhadap perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi.

b. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk digunakan.

c. Bagi instansi terkait

Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat memberikan konseling terlebih dahulu kepada calon akseptor alat kontrasepsi sehingga calon akseptor mengetahui perubahan siklus menstruasi dan perubahan berat badan yang mungkin terjadi akibat dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut, bila akseptor tidak dapat menerima perubahan siklus menstruasi dan perubahan berat badan yang mungkin terjadi, memiliki alternatif untuk memilih alat kontrasepsi yang tidak merubah siklus menstruasi dan perubahan berat badan.

d. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode penelitian yang berbeda, dan sampel yang lebih banyak

agar penelitian ini mengalami perkembangan dan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

